



Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Teologi Islam

Musbih, Lilik Andaryuni

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Corresponding Author  bihroyyan@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the thought of Hasan Hanafi within the framework of social reconstruction in response to the Industrial Revolution from the perspective of Islamic theology. The central focus is on how Hanafi, as a prominent figure in contemporary Islamic intellectual reform, offers a significant contribution in shifting Islamic theology from a theocentric and abstract orientation to a praxis-based, transformative, and socially grounded discourse. This concept urges Muslims to contextualize religious teachings to address social, political, and economic challenges in a tangible manner. Hanafi employs a critical hermeneutic approach, particularly in reinterpreting religious texts from an anthropocentric perspective that centers on human beings and their social realities. This research adopts a qualitative methodology through library research, relying on secondary sources such as books, journals, and Hanafi's own works. The study aims to demonstrate how Hasan Hanafi's ideas can serve as a foundation for social reconstruction in addressing the challenges posed by the Industrial Revolution within Islamic theological discourse. This research contributes to Islamic studies by highlighting the relevance of Hasan Hanafi's anthropocentric and liberation-oriented theology in constructing a socially engaged theological response to contemporary global transformations, particularly those brought about by industrial and technological revolutions.

Keywords: *Rekonstruksi Sosial, Teologi, Aqidah*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 20, 2025
Revised
June 19, 2025
Accepted
July 07, 2025

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Hasan Hanafi lahir dari keluarga Bani Suwafy, beliau lahir di Kairo Mesir. Pada 13 Februari 1935. Yang terkenal dengan nama Hanafi, merupakan seorang pemikir dan guru besar terkenal di Universitas Kairo Mesir. Hanafi belajar Al- Quran pada saat usia 5 tahun dan guru nya ialah Syaikh Sayyid. Tahun 1952-1956 Hanafi belajar filsafat di Universitas Cairo. Hanafi berkuliah tahun 1956-1966 di Universitas Sorborne, Prancis. Hanafi mengajar tahun 1969 serta menjadi dosen tamu di Prancis, tahun 1970 di Belgia, 1971-1975 Usa, Universitas Temple. (Drs. Hajam, 2013)

Hasan Hanafi seorang pemikir islam itu juga Hanafi seorang penulis yang aktif. Ada beberapa karya-karya tulisan yang populer yang ditulis Hanafi melalui tiga Bahasa yakni: Bahasa arab, Bahasa inggris dan Bahasa Perancis. Berikut karya-karya Hanafi: Qadhaya Mu'asirah (1976 - 1977), Religius Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Christianity and Islam (1977), al-Din wa al-Tsaurah (1952 - 1981), Dirasat Islamiyah (1981), Dirasat Falsafiyah (1988), Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: Muhawalah li l'adah Bina Ilmi Ushul al-Din (1988), Muqadimah fi ilmi alIstighrab (1991), dan lain-lain.(Munir, n.d.)

Dalam teologis teologi islam yang memiliki arti komunikasi dua arah pendapat Hasan Hanafi merujuk untuk memperjuangkan pemikiran yang ada dan memelihara keaslian dari pemikiran yang ada. Teologi bukan hanya membahas gagasan-gagasan kosong, teologi sendiri ialah sebuah gagasan yang jelas hingga dapat menghidupkan kembali gagasan gagasan yang benar dan mengharuskan umat agar menjalankan kehidupan yang benar. Hanafi memiliki ragam pemikir mengarah kepada barat, yang bersumber pada pemikiran Marxis dan Hussel.

Menurut Hanafi ketika berbicara terkait persoalan islam, perkembangan islam tidak dapat mengarahkan kepada pemikiran barat, pemikiran islam harus nya lebih condong ke khazanah islam

Keserupaan antara pemikiran Hasan dan Marxis terlihat pada Hasan menaruh permbahasan terkait soal praktis, penerapaaan pemikiran Marxis Nampak jelas pada perkembangan dan pemikiran islam serta usaha untuk sebuah kontruksi pemikiran teologinya. Dengan sebuah beberapa metode-metode filsafat barat, lalu mensiteriksikannya. Tetapi bedanya dengan sebuah pemikiran Marxis yang berdasarkan kepada materi keduniaan, dan sedangkan Hasan Hanafi yang mengacu kepada sebuah sifat rohani dan religious. (Munir, n.d.)

Umat islam dalam kehidupan dipandang berkedudukan dan berotoritas dasar keagamaan setelah Nabi Muhammad SAW, berdasar kepada hadis nabi yang bermakna "*Ulama merupakan pewaris para nabi*", hal ini lah membuat mereka harus dihormati bagi seluruh kaum muslim dan segala pendapat-pendapat mereka dalam memecahkan segala permasalahan, bukan permasalahan keagamaan saja, namun bisa dalam berbagai segala aspek kehidupan seluruhnya..

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah metode kualitatif dalam penelitian ini, dalam pendekatan studi kasus dan *library reseach* (kepastakaan) dengan mengkaji secara kritis dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan dengan jurnal yang akan dibahas peneliti dengan menggunakan makalah seperti buku, jurnal yang terkait. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miqzaqon dan Purwoko, penelitian kepustakaan adalah salah satu studi yang dipakai dalam mengumpulkan sebuah data dan informasi dengan bantuan dari beberapa material yang terdapat dalam sebuah kepustakaan seperti, dokumen, buku, jurnal, kisah Sejarah, dan lainnya. Sekiranya yang dapat terkait dengan penelitian ini. (Assyakurrohim et al., 2022)

Teknik pengumpulan data berupa sebuah hasil observasi Pustaka dari data sumber skunder yang mendukung dalam penelitian ini. data sumber sekunder diambil dari beberapa jurnal, bahan bacaan website, serta media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI HASAN HANAFI

Hasan Hanafi lahir dari keluarga Bani Suwafy, beliau lahir di Kairo Mesir. Pada 13 Febuari 1935. Yang terkenal dengan nama Hanafi, merupakan seorang pemikir dan guru besar terkenal di Universitas Kairo Mesir. Hanafi belajar Al- Quran pada saat usia 5 tahun dan guru nya ialah Syaikh Sayyid. Tahun 1952-1956 Hanafi belajar filsafat di Universitas Cairo. Hanafi berkuliah tahun 1956-1966 di Universitas Sorborne, Prancis. Hanafi mengajar tahun 1969 serta menjadi dosen tamu di Prancis, tahun 1970 di Belgia, 1971-1975 Usa, Universitas Temple. (Drs. Hajam, 2013)

Sejak muda, ia telah menunjukkan minat yang besar terhadap filsafat, pemikiran keagamaan, serta dialog antara tradisi Islam dan pemikiran Barat. Kiprahnya di dunia akademik dan kontribusinya terhadap wacana pemikiran Islam menjadikannya sebagai tokoh yang disegani, baik di kalangan cendekiawan Muslim maupun intelektual sekuler. (Gufron, 2018)

Hasan Hanafi lahir dalam sebuah keluarga yang berasal dari provinsi Bani Suwaif, sebuah wilayah di Mesir bagian selatan. Kemudian, keluarganya pindah ke Kairo, di mana Hanafi menghabiskan masa kecil dan remajanya. Seperti anak-anak Arab lainnya, sejak usia dini ia telah diarahkan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Pada usia sekitar lima tahun, ia mulai menghafal Al-Qur'an di bawah bimbingan Syaikh Sayyid yang tinggal di kawasan al-Banhawi, tepatnya di daerah Bab al-Sya'riyah, pinggiran Kairo bagian selatan.

Pendidikan formal Hanafi dimulai pada tahun 1948 ketika ia memasuki Madrasah Sulayman Ghawish, yang terletak di kawasan Bab al-Futuh, tak jauh dari Benteng Salahuddin. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam waktu lima tahun. Setelah tamat dari tingkat dasar, Hanafi melanjutkan pendidikannya ke Sekolah al-Mu'allimin. Namun, ketika hendak

memasuki tahun kelima (yang merupakan tahun terakhir di sekolah tersebut), ia memutuskan berhijrah dan mengikuti jejak saudara perempuannya untuk melanjutkan studi di Silihdar, sebuah institusi pendidikan yang terletak di kompleks al-Hakim bi Amrillah. Di tempat ini, Hanafi mulai banyak mempelajari bahasa-bahasa asing, yang kemudian berperan besar dalam perkembangan intelektualnya (Zahriyal & Belajar, 2015)

Pada tahun 1952, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas Khalil Agha dan lulus pada 1956. Di tahun yang sama, ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang filsafat dari Universitas Kairo. Masa mudanya banyak dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik Mesir serta bacaan tokoh-tokoh seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abu Hasan al-Nadwi, dan Muhammad al-Ghazali, yang membentuk semangat kebangkitan Islam dalam dirinya.

Hanafi kemudian melanjutkan studi ke Universitas Sorbonne, Prancis, selama sepuluh tahun. Ia meraih gelar Magister dan Doktor di bidang Filsafat Barat Modern dengan disertasi berjudul *Essai sur la Methode d'exegese*, yang menjadi karya monumental dan memenangkan penghargaan di Mesir. Dalam studinya, ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi Edmund Husserl serta dialog dengan para filsuf Eropa seperti Paul Ricoeur dan Jean Guittou. Sekembalinya ke Mesir pada 1966, ia mulai mengajar di Universitas Kairo dan menjadi dosen tamu di berbagai negara, termasuk Prancis, Belgia, AS, Jepang, dan Maroko. Di Amerika Serikat, ia memperdalam pemahaman tentang filsafat Anglo-Saxon dan agama-agama kontemporer. Hanafi aktif dalam berbagai organisasi filsafat dan menerbitkan banyak karya penting, di antaranya *Min al-Naql ila al-'Aql*, *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, dan *al-Turath wa Tajdid*. Gagasannya menekankan pentingnya kebangkitan Islam melalui pembaruan tradisi (*turats*), pembebasan umat, dan dialog kritis dengan pemikiran Barat. Hanafi memandang agama sebagai sarana emansipasi manusia, bukan alat pembelenggu. Gagasan-gagasannya banyak memengaruhi dunia Arab dan dunia Islam hingga kini. (Hasibuan, 2020)

PEMIKIRAN HASAN HANAFI TENTANG TEOLOGI ISLAM

Teologi ialah kajian yang membicarakan permasalahan tentang ketuhanan dan tanggung jawab yang bersifat kewajiban manusia kepada penciptanya. Memakai akal sebagai satu pikir seseorang, dan wahyu kabar untuk mengkabarkan kepada manusia tentang kewajiban apa saja yang harus dilakukan manusia kepada tuhan. (Zul Helmi, 2020). Secara asal dari kata teologi berasal dari Bahasa Yunani yakni (*theologia*). Teo dan teos yang secara arti ialah Tuhan, sementara logi atau logis memiliki makna ialah pengetahuan, pembacaan, pengertian atau pembicaraan. (Ginting et al., 2021)

Hasan Hanafi di sini berusaha merekonstruksi teologi Hasan Hanafi menafsirkannya dengan mengulang-ulang pemahaman teologi klasik secara metaforis-analogis. Pemikiran penting Hasan Hanafi ada 3 yakni: *Pertama*, yang terkait dengan pembahasan kalam. *Kedua*, dzat tuhan. *Ketiga*, sifat-sifat tuhan dan ilmu tentang keesaan tuhan. Pendapat Hanafi pandangan mengenai zat dan sifat tuhan tidak mengarah kepada ke-maha suci tuhan berbeda dengan yang ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak perlu adanya pensucian manusia karena tiada manusia tuhan pun tetap yang maha suci bersama semua sifat kesempurnaan. Dalam pendapat cogito dalam diri manusia penyebutan tuhan akan dzatnya sama saja akan kesadaran dan keberadaannya. Dari sini Hanafi mencoba untuk mengganti tern tern agama yang sacral menjadi material, dari teologi menjadi antropologis. Hanafi mencoba hal ini karena Hanafi ingin menggantikan pandangan umat islam. Hanafi berpendapat bahwa islam tidak hanya membahas maka tentang tuhan langit, akan tetapi juga ada tuhan bumi. Maka dari itu seseorang yang membela tanah umat muslim maka sama saja dengan membela kekuasaan tuhan, (Zul Helmi, 2020)

Dalam pemikiran teologi salah satunya pemikiran islam yang menjadi pusat pemikiran dalam struktur keberagaman Masyarakat ada tiga unsur utama sebagai berikut:

1. Kepercayaan (belief) mencakup sebuah keyakinan
2. Pemujaan (cult) membentuk sebuah keibadahan
3. Perilaku (behaviour) membentuk sebuah system tata nilai

Lalu setelah unsur ini saling mengikat terjalin dalam satu dengan lainnya maka bisa diidentifikasi secara berbedanya. Dari ketiganya, unsur sebuah keyakinan yang bersangkutan dengan mengenai adanya tuhan menempati posisi yang sangat penting signifikan

karena keyakinan melahirkan cara dalam penyembahan kepadanya-nya, dan juga melahirkan sebuah tata nilai berperilaku dalam kehidupan Bersama.

Maka dengan tiga hal tersebut terbentuklah sebuah objek kajian dalam membentuk disiplin keilmuan yang berkembang, islam menaruh keyakinan sebagai disiplin kalam (teologi islam), system peribadahan sebagai disiplin fiqh (hukum islam) dan system tata nilai sebagai tasawuf (etika islam). Maka jika lihat lagi keyakinan menduduki posisi yang sangat sakal. Sebab hakekat dari sebuah keagamaan itu menjadi utama dalam bentuk keyakinan adanya mengenai tuhan. Dan dari keyakinan inilah muncullah ilmu-ilmu lainya(Gufron, 2018)

Hasan Hanafi adalah sosok pemikir kontemporer terkenal dari sebuah gagasannya yang revosioner yaitu kiri islam (*Al-Yasral Islam*). Gagasan tersebut terbentuk pada tahun 1981 dengan tujuan membangkitkan peradaban islam melalui permurnian ajaran ketauhidan (keesaan tuhan) dan menentang ajaran kultur barat.

Kebangkitan peradaban islam dibangun oleh tiga hal menurut Hasan Hanafi:

1. Rekontruksi tekss dari peradaban masa dahulu, yaitu membangun Kembali sebuah ajaran ilmu-ilmu filsafat, teologi, fiqih, tafsir, yang dianggap ilmu tersebut dapat berubah dan bersifat historis (Sejarah).
2. Merubah orientalisme, menjadikan kultur (budaya masa lalu) sebagai objek dari sebuah kajian.
3. Mentrasformasikan realitas (kenyataan) kedalam tekss, yaitu mendalami pemahaman kontekss dari sebuah tekss yang dikaitkan dengan sebuah realita kenyataan.

Hasan Hanafi juga berpendapat bahwa konsep sebuah teologi tradisional tidak terlepas kaitannya dengan momentum Sejarah. Namun dengan munculnya aspek historistidak lepaslah akar sejarahnya. Maka pemikiran teologi bukanlah pemikiran yang asli murni ada dalam sebuah ruang hampa, namu tercipta dari sebuah permasalahan konlik sosial politik.(Negara, 2023)

Konsep pemikiran akal dari sebuah Hasan Hanafi bermakna mu'tazilah. Namun, pendapat teologis pemikiran Hasan Hanafi lebih menekankan keseluruhan tatanan praktis fungsional dari sebuah teori konseptual seperti teologi tradusinal.. Hasan Hanafi menurut teologinya berpendapat sebuah teologi, merupakan konsep "tauhid" yang seharusnya tidak menjelaskan sebuah pengertian keesaan tuhan saja. Namun tauhid juga harus dipahami dengan konsep kesatuan dari pribadi manusia yang hipokritas, kemunafikan dan opotunistik. Pikiran, perkataan,dan perasaan identik dengan perbuatan. Dan tauhid juga berarti kesatuan sosial dan kesatuan kemanusiaan. Dari sebuah pemikiran Hasan Hanafi yang berusaha untuk membangkitkan pengertian atau istilah yang ada pada sebuah konsep teologi tradisional. Beliau berharap bahwa konsep teologi tradisional ini dapat menjadi pembaHasan teologi yang tidak hanya membahas di ambang pengetian saja. Namun Hasan Hanafi justru memberikan makna yang terkandung dalam teologi ke dalam tema-tema sosial seperti keadilan persamaan dan kejujuran(Gufron, 2018).

Implikasi dari sebuah konsep pemikiran Hasan Hanafi diantaranya, memberikan inspirasi munculnya sebuah konsep teologi yang semakin berkembang ini seperti teologi sosial. teologi pembangunan, dan lain-lain. Dengan kata lain tidak hanya sebatas kata pembaHasan ke-tuhanan namun juga mengacu kepada inti dari makna konsep teologi yang menjurus kepada sosial dan kemanusiaan.

Hasan Hanafi menegaskan pentingnya rekonstruksi teologi Islam agar tidak terjebak dalam dogmatisme yang abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan nyata. Rekonstruksi ini didorong oleh tiga hal utama: pertama, kebutuhan ideologi Islam yang jelas dan aplikatif di tengah persaingan global dengan ideologi lain seperti liberalisme dan sosialisme. Kedua, kebutuhan praksis agar teologi bisa berperan nyata dalam mengatasi masalah umat, seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Ketiga, aktualisasi tauhid yang tidak hanya sebagai pengakuan teologis, tetapi juga sebagai dasar membangun keadilan, persamaan, dan solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, teologi menurut Hanafi harus menjadi wacana kemanusiaan yang membebaskan dan memanusiakan manusia secara eksistensial, kognitif, dan sosial-ekonomis.(Subekti, 2024)

Usaha islam yang mengacu kepada situasi dan juga kondisi pada saat ini kian banyak dilakukan walaupun tidak mudah untuk menyinkronkan sebuah nilai-nilai baik normative atau transenden islam dengan melihat fenomena atau realitas sosial. Terbentuknya suatu teologi baru dalam Sejarah adalah sebuah hal yang mustahil bagi konsep Sejarah. Jika para pendahulu merasakan keresahan pada perumusan sebuah teologi islam sesuai dengan zamannya. Maka modern ini juga memiliki perasan keresahan oleh pemikir-pemikir islam kontemporer salah satunya ialah sosok Hasan Hanafi ini (Negara, 2023).

Pada pembaruan pemikiran Hasan Hanafi memiliki kosenkuensi dan ciri dasar konsep ajaran islam, yang mengacu pada dasar-dasar: *Pertama*, Islam merupakan ajaran yang *universal*, dan *Kedua*, keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan berisi didalamnya semua konsep prinsip, moral, dan agama untuk seluruh umat islam. Maka atas dasar itulah membuat bahwa islam merupakan agama wahyu dari Allah SWT yang diberikan kepada para nabinya sebagai risalah terakhir. Dan dari dua dasar tersebut tergambar bahwa ajaran islam memiliki tujuan untuk mengembalikan semua bentuk konsep kehidupan beragama, dan berupaya untuk mengimplementasikan islam sebagai pemecah sebuah permasalahan yang berkembang sesuai dengan perkembangan masa kemasa. Pada dasar konsep teologi islam adalah "Tauhid" yang menjadi acuan dasar utama pada ajaran islam. Dalam sebuah ilmu filsafat mengatakan tauhid ialah suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya sebuah proses dari satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam semua aspek kehidupan yang ada. Konsep tauhid juga sangat erat berhubungan dengan ikatan Al-Quran sebagai sebuah keadilan dan kebijakan. Hasan Hanafi menawarkan rekonstruksi pemahaman Tauhid yang berorientasi pada transformasi sosial dan pembebasan manusia. Ia mengkritik pemahaman Tauhid yang hanya berkutat pada aspek teosentris sekadar pengakuan terhadap keesaan Allah tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sosial. Menurut Hanafi, kalimat syahadat "*La illaha Illah Allah, Muhammadur*" bukan hanya pernyataan teologis, melainkan pernyataan revolusioner yang membawa tanggung jawab sosial.

Bagi Hanafi, makna Tauhid terdiri dari tiga unsur utama: pembebasan, persamaan sosial, dan solidaritas sosial. Tauhid membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan dan penindasan baik oleh sesama manusia maupun oleh sistem yang tidak adil. Dengan semangat Tauhid, manusia menjadi makhluk bebas yang memiliki kehendak dan tanggung jawab untuk menciptakan keadilan di muka bumi.

Selain itu, Hanafi mengkritik pandangan klasik yang menekankan "*hak Allah atas hamba*" tanpa memberi ruang cukup bagi "*hak hamba atas Allah*". Dalam teologi transformatif yang ia tawarkan, terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan Tuhan: manusia berhak atas rahmat, kebebasan, dan kehidupan yang adil, sebagaimana ia juga memiliki kewajiban sebagai khalifah Allah.

Tauhid menurut Hanafi tidak cukup hanya diyakini secara pasif, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk amal sosial yang nyata, seperti memperjuangkan hak asasi manusia, melawan penindasan, dan membangun tatanan masyarakat yang egaliter dan adil. (Zainuddin, 2017)

Teologi revolusi yang dibuat oleh pemikir dari Hasan Hanafi ialah sebuah role model pembaruan, yang masih mengacu kepada dasar konsep "Tauhid" (Syafii, 2012). Hal ini menjadi pembeda dengan beberapa negara lainnya, seperti contohnya pembebasan di Amerika Latin, teologi Min Jung di Korea dan lain lainnya. Hasan Hanafi juga mengatakan hal kritis yang mendasar yang dialami oleh dunia islam ialah hilangnya semangat ketauhidan dan luasnya pandangan kepada dunia dualistic. Pandangan dualistic yang tergambar pada pandangan mereka ialah yang percaya pada satu sisi dan mengingkari disisi lainnya. Maka hal inilah Hasan Hanafi ingin memposisikan tauhid sebagai satu cara pandang yang diterapkan untuk menghadapi sebuah permasalahan krisis umat islam dan mengembalikan identitas peradaban. (Zul Helmi, 2020)

Lalu untuk membangkitkan kesemangatan tauhid untuk pemikiran revolusi dari seorang Hasan Hanafi perlunya menghubungkan pemahaman islam dan sesuai dengan perkembangannya. Karena tanpa adanya sebuah hubungan rekontruksi diantara keduanya

maka tauhid akan tetap terikat pada pemahaman yang normative dan trasenden. Dengan demeikian terbentuklah sebuah rekontruksi dibentuk dengan ketauhidan agar tauhid menjadi asepek kekuatan ketuhanan, namun perlunya menelusuri Sejarah dan juga perkembangan dalam teologi islam dengan melihat beberapa tema serta pembahaSan yang sesuai dengan berkembangnya masa kemasa.(Putra & Ud, n.d.)

Kelima cabang keilmuan dalam tradisi Islam ilmu kalam, ushuluddin, tauhid, al-fiqh al-akbar, dan Aqidah merupakan fondasi utama dalam memahami aspek keimanan dan keberagamaan umat Islam. *Ilmu kalam* merupakan cabang ilmu yang membahas argumentasi rasional mengenai keimanan dan firman Allah, terutama dalam memahami Al-Qur'an sebagai dasar teologis dan filosofis Islam. Sementara itu, *ilmu ushuluddin* merupakan dasar pemikiran rasional dalam membentuk aqidah secara sistematis dan menjadi payung teoritis dari perilaku keagamaan, yang dalam praktiknya berkaitan erat dengan ushul fiqh sebagai sisi praktisnya. *Ilmu tauhid* berfokus pada keyakinan terhadap keesaan Allah sebagai dasar iman, dan merupakan titik awal dari seluruh cabang ilmu keislaman lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Abduh dalam *Risalah al-Tauhid*. Selanjutnya, *al-fiqh al-akbar* menjadi simbol ilmu keagamaan yang lebih bersifat teoritis dan mendalam, berbanding dengan *fiqh ashghar* yang mengatur aspek ibadah praktis; fiqh al-akbar mendalami hakikat iman dan eksistensi Tuhan. Terakhir, **ilmu aqidah** tidak hanya membentuk keyakinan, tetapi juga menjadi pendorong perilaku umat. Aqidah dalam pandangan ini bukan sesuatu yang stagnan, melainkan dinamis, bertujuan untuk memberi manfaat dan arah hidup umat manusia. Seiring berkembangnya zaman, ilmu aqidah menjadi dasar penting dalam menjawab tantangan sosial dan spiritual umat Islam.(Adress & Negara, 2022)

Aqidah tidak pernah dijadikan praksis bersifat teoritis kecuali dalam aktivitas mislimin yang mengalami stagnasi dan munculnya budaya yang menjadi pertanyaan teori landasan amaliah praksis. Ilmu aqidah muncul setelah fungsinya lenyap dan aqidah tidak dapat mengarahkan perilaku. Hasan Hanafi melakukan beberapa konsep metode cara dan salah satunya ialah metode *hermeunetik* untuk menjelaskan sebuah gagasan dari Hasan Hanafi tentang *Antropodentrisme* atau juga dapat disebut dari wahyu kepada pernyataan. Maka *hermeunetik* bukanlah sebuah ilmu kalam saja tetapi juga menjelaskan perihal keinginan tuhan kepada stuktur kedunia atau dari suatu hal yang sacral menjadi hal yang realita dikehidupan sosial.

CONCLUSION

Hasan Hanafi pada tanggal 13 Febuari 1935. Di Kairo Mesir. Beliau menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 1948. Lalu lanjut studi beliau ke madrasah sampai tahun 1952 ke Khalil Agha Kairo. Pada masa beliau melanjutkan inilah Hasan Hanafi berkenalan dengan pemikiran dan gerakan Ikhwanul Muslimin. Lalu beliau semakin aktif dalam gerakan ini sewaktu kuliah di Universitas Cairo.

Teologi ialah ilmu yang mengetahui tentang sesuatu berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi merupakan sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berusaha menggunakan analisis dan argument nasional duntuk menafsirkan sesuatu,dan mengajarkan kepada orang lain terkait salah satu bidang dari isu-isu agama Teologi biasanya digunakan para teolog untuk memahami tradisi terkait keagamaannya sendiri bahkan agama lain yang ada. Upaya islam yang sama dengan kondisi dan situasi saat ini semakin kian gencar dilakukan oleh umat islam. Meskipun tidak mudah untuk mensinkronkan nilai-nilai normatif-transenden islam dengan fenomena atau sebuah realitas sosial. Terbentuknya teologi yang baru dalam sejarah ialah sebuah kemustahilan sejarah. Jika para pendahulu kita nebgalami keresahan dalam merumuskan islam sesuai dengan zamannya. Hasan Hanafi menyebut tiga langkah utama untuk membangkitkan kembali peradaban Islam. *Pertama*, rekonstruksi teks klasik, yaitu membangun ulang ajaran seperti filsafat, teologi, fiqih, dan tafsir yang selama ini dianggap tetap, padahal sebenarnya bersifat historis dan bisa berubah. *Kedua*, mengubah orientalisme, yaitu menjadikan budaya Barat sebagai objek kajian umat Islam, bukan hanya membiarkan Islam dikaji oleh Barat. *Ketiga*, mentransformasikan realitas ke dalam teks, artinya pemahaman terhadap teks agama harus dikaitkan dengan kondisi

sosial yang nyata, agar lebih relevan dan kontekstual dalam menjawab persoalan umat saat ini.

REFERENSI

- Adress, M., & Negara, P. (2022). *Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi*. 23(2), 133-151.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Drs. Hajam, M. A. (Ed.). (2013). *Moh Nurhakim*. Jurnal Fakultas Adadin.
- Ginting, N., Pradesyah, R., Amini, A., & Panggabean, H. S. (2021). Memperkuat Nalar Teologi Islam Moderat Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 Di Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Bandar Pulau Pekan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.30-40>
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>
- Hasibuan, U. K. (2020). KAJIAN HERMENEUTIKA: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi). *Jurnal Ulunnuha*, 9(1), 37-48.
- Munir, H. A. (n.d.). HASSAN HANAFI: KIRI ISLAM DAN PROYEK AL TURATS WA AL TAJDID. 251-259.
- Negara, M. A. P. (2023). Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.18>
- Putra, O. S., & Ud, M. (n.d.). *Reaktualisasi pemikiran islam hasan hanafi*.
- Subekti, F. R. (2024). Implementasi Teologi Antroposentris Hassan Hanafi. 6(2), 400-421.
- Syafii. (2012). DARI ILMU TAUHID / ILMU KALAM KE TEOLOGI. *JURNAL THEOLOGIA*, 23(01), 1-15. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1756>
- Zahriyal, R., & Belajar, F. (2015). *Pemikiran teologi hassan hanafi*. 3(1), 201-220.
- Zainuddin, A. (2017). Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 13, 10-11.
- Zul Helmi, Z. H. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 63-73. <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>

Copyright Holder :

© Afina Nour Aini (2024).

First Publication Right :

© International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)

This article is under:

